

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disrupsi telah menjadi bagian dalam sistem pendidikan. Selain karena perkembangan teknologi juga di akibatkan karena hadirnya pandemi covid-19. Berbagai aktivitas secara cepat bergeser dari konvensional ke arah digitalisasi. Era digital telah mengubah perilaku warga negara yang dalam kehidupan sehari-hari terbiasa menggunakan internet sebagai sebuah kebutuhan (S. Cortesi et al., 2020). Laporan UNICEF Indonesia Tahun 2020 dalam laporan disampaikan pentingnya meningkatkan pengalaman belajar guru dan peserta didik untuk meningkatkan kecakapan abad 21. Hal ini terjadi akibat adanya arus global dan perkembangan teknologi ditambah dengan pandemi yang mengharuskan melek terhadap kemajuan teknologi (UNICEF, 2020). Pendidikan kewarganegaraan di era global menjadi bagian dari kegiatan literasi yang perlu diperhatikan di sekolah mengenai bagaimana kemahiran, keterampilan guru dan peserta didik dalam pembelajaran (S. C. Cortesi et al., 2020). Literasi menjadi bagian kemampuan yang harus dimiliki setiap individu di tengah arus globalisasi. Budaya literasi menjadi prasyarat dalam kecakapan abad 21 yang terintegrasi melalui pendidikan, sekolah dan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang salah satu di antaranya adalah literasi kewarganegaraan merupakan bagian dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul dan siap menuju masa depan. Literasi kewarganegaraan merupakan kecakapan individu yang diperlukan sejak dini untuk memahami hak, kewajiban, sosial, budaya dan politik dalam berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Partnership for 21st Century Learning (2019) memberikan gambaran akan pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan global dalam pendidikan. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis dimanifestasikan dalam kemampuan literasi kewarganegaraan (Kids, 2019). Literasi kewarganegaraan pada abad 21 bersifat dinamis dan relevan karena disesuaikan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks saat ini, literasi kewarganegaraan menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang menitikberatkan terhadap pemahaman sistem informasi, kesadaran terhadap dampak berbagai keputusan sipil baik di

tingkat lokal dan global (Trilling and Fadel, 2009). Kemampuan penguasaan literasi kewarganegaraan yang tercermin dalam keterampilan abad 21 akan menjadi fondasi yang baik bagi peserta didik dan dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia yang semakin berubah dan semakin kompleks.

Dalam konteks internasional pendidikan Abad 21, pendidikan kewarganegaraan dan literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) ternyata terdapat keterkaitan yaitu alat ukur untuk mengetahui, menggunakan dan merefleksikan ilmu pengetahuan salah satu diantaranya dilakukan dengan menguji literasi kemampuan peserta didik di Indonesia yang dilakukan oleh PISA Tahun 2022 yaitu peringkat Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018, meskipun skor rata-rata dalam bidang membaca, matematika, dan sains mengalami penurunan. Dalam aspek membaca, Indonesia memperoleh skor rata-rata 359, turun 12 poin dari tahun sebelumnya dan masih di bawah rata-rata global sebesar 476. Pada bidang matematika, skor Indonesia berada di angka 366, mengalami penurunan 13 poin, serta tertinggal 106 poin dari rata-rata global. Sementara dalam sains, skor Indonesia mencapai 383, turun 13 poin, dan masih berada di bawah rata-rata dunia sebesar 485 (Sumber: <https://www.oecd.org/>).

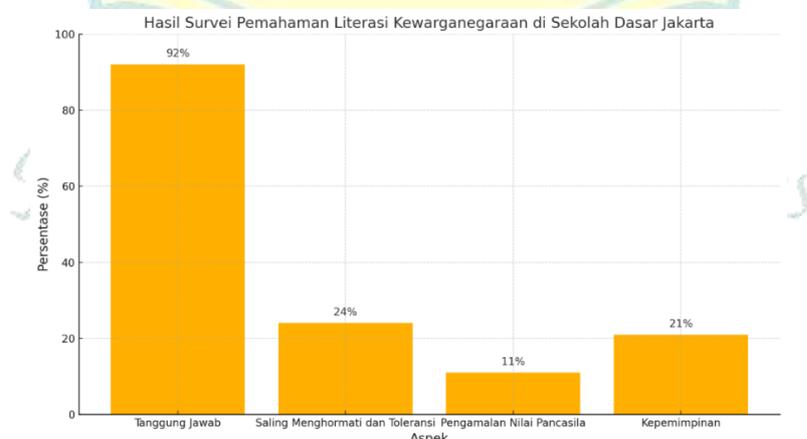
Selain itu, dalam konteks pendidikan dasar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Dasar (SD), penguatan literasi kewarganegaraan menjadi landasan penting dalam membentuk warga negara muda yang kritis, bertanggung jawab, dan sadar akan peran sosialnya sejak dini. Kajian *Samara Centre for Democracy* (2023) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi kewarganegaraan di negara maju berdampak pada melemahnya partisipasi demokratis, suatu isu yang juga relevan di Indonesia jika pendidikan kewarganegaraan tidak ditanamkan secara komprehensif sejak usia sekolah dasar. Sejalan dengan hal ini, OECD (2016) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi global, termasuk nilai-nilai kewarganegaraan aktif, dalam kurikulum pendidikan dasar untuk membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan sosial. International IDEA (2021) turut menyampaikan bahwa demokrasi yang kuat dibangun melalui partisipasi warga yang paham hak dan tanggung jawabnya, yang dapat dimulai dari pembelajaran kontekstual di bangku

sekolah dasar. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kewarganegaraan di SD sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hafalan nilai-nilai Pancasila atau UUD 1945, tetapi juga menekankan pembelajaran partisipatif, pembentukan karakter demokratis, dan keterampilan berpikir kritis sebagai fondasi literasi kewarganegaraan jangka panjang.

Selanjutnya, pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar menjadi salah satu bagian penting sebagai sarana mewujudkan pendidikan kewarganegaraan yang cerdas dan bijak sejak usia dini. Pembelajaran PKn SD sekarang ini harus menyesuaikan pola dan cara belajar dengan meningkatkan tuntutan masyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan (Buchholz et al., 2020). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 mengamanatkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang memuat tentang pembelajaran moral, perilaku yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila dan undang-undang. Tugas dan fungsi PKn di SD sebagai paradigma baru adalah untuk mengembangkan warga negara muda yang demokrasi dalam mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan, melatih keterampilan kewarganegaraan dan menumbuhkan kepribadian warga negara muda (Fitri & Dewi, 2021). Dalam hal ini perwujudan profil pelajar pancasila menjadi tujuan inti dalam menghasilkan warga negara yang berpikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma baru pembelajaran PKn SD memiliki kemampuan untuk mengembangkan warga negara muda yang demokratis dalam mengembangkan *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition* untuk menghasilkan warga negara muda yang berpikir global berdasarkan pancasila.

Kaitanya dengan pembelajaran di sekolah, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat memiliki eksistensi yang semakin lemah dikarenakan terkikisnya kebudayaan. Akibat adanya arus global yang bergerak begitu cepat melalui media internet yang berhasil mengubah paradigma, pola dan gaya hidup, dan bahkan tata nilai, sikap dan perilaku yang berdampak pada

menipisnya sendi-sendi moral dan akhlak anak bangsa yang berimbas pada mudarnya karakter bangsa (Johan, 2018; Pangrazio & Sefton-Green, 2021; Setiawan, 2017). Pergeseran tersebut telah mempengaruhi cara warga negara dalam beraktifitas yang berimplikasi pada menurunnya moral bangsa. Disebutkan melalui hasil telaah laporan pendidikan, ternyata permasalahan Pendidikan di Indonesia sangat kompleks diantaranya hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) lebih rendah dari UKG nasional di kutip dari Neraca Pendidikan Daerah (2022), hasil rata-rata Neraca Pendidikan daerah di Indonesia diantaranya (1) guru belum memahami dan mengetahui teori, metode dan teknik pembelajaran. (2) kompetensi guru belum sesuai kebutuhan KBM. (3) Penggunaan penguasaan IT masih rendah. (4) aktivitas KKG dan MGMP di setiap daerah belum dilakukan dengan maksimal. Kondisi ini berdampak pada mutu dan kualitas Pendidikan. Selain itu, *dekadensi* moral telah merajalela dalam dunia pendidikan seperti maraknya perkelahian antar pelajar, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, sikap siswa menunjukkan kurang hormat kepada orang dewasa. Sehingga tidak sedikit yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum terlaksana dengan baik. Tentu ini bisa terjadi karena penanaman karakter yang belum tumbuh ketika di tingkat pendidikan dasar. Selanjutnya peneliti melakukan survey pemahaman literasi kewarganegaraan untuk mengetahui sikap tanggung jawab, saling menghormati dan toleransi, pengamalan nilai pancasila dan sikap kepemimpinan peserta didik yang dilakukan kepada 89 peserta didik sekolah dasar di DKI Jakarta. Hasil survey menunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Survey Pemahaman Literasi Kewarganegaraan

Dari grafik di atas menjelaskan bahwa pemahaman literasi kewarganegaraan di sekolah dasar Jakarta pada aspek tanggung jawab memperoleh hasil 92% dengan kategori tinggi yang mana sikap tersebut diharapkan mampu memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yaitu melaksanakan hak dan kewajiban. Namun pada aspek lainnya saling menghormati dan toleransi hanya 24%, pengamalan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari 11% dan kepemimpinan memperoleh 21%. Hal ini tentu perlu ada perbaikan dari fokus pendidikan yang tidak hanya menitik beratkan pada aspek individual peserta didik. Namun perlu adanya pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual dalam menumbuhkan sikap toleransi, kepemimpinan dan nilai-nilai karakter pancasila yang bisa jadi belum menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan di sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan 18 guru sekolah dasar di wilayah Jakarta, diketahui bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan, khususnya terkait konsep sejarah Indonesia, undang-undang, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan ini disebabkan oleh karakteristik materi yang cenderung bersifat abstrak, sehingga menyulitkan peserta didik dalam memahami dan mengaitkannya dengan konteks pengalaman nyata mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran di kelas masih belum optimal. Guru umumnya belum memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam memperkuat literasi kewarganegaraan peserta didik. Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya minat baca peserta didik, yang turut menjadi hambatan dalam pengembangan pemahaman dan sikap kewarganegaraan yang mendalam. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi kewarganegaraan secara menyeluruh dan aplikatif.

Peneliti melakukan observasi untuk menganalisis kebutuhan belajar dan kemampuan awal peserta didik di SDN Cikoko 03 Pagi dan SDN Pengadegan 07 Pagi Jakarta Selatan dalam pembelajaran Pkn. Berdasarkan hasil analisis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peserta didik memerlukan pendekatan yang mampu menguatkan dalam keterampilan berpikir kritis,

komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari antusiasme dan aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar. Dari segi kemampuan awal peserta didik kelas V pada umumnya telah memahami nilai-nilai dasar Pancasila. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi sosial nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PKn yang diterapkan guru selama ini cenderung berfokus pada penyampaian materi dari buku teks dan lebih menekankan aspek *civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan, sementara aspek keterampilan dan sikap kewarganegaraan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selanjutnya, dari sisi kesiapan implementasi pembelajaran inovatif guru menunjukkan sikap terbuka terhadap pengembangan metode baru dan menyatakan kesediaan untuk mengikuti pelatihan terkait praktik kewarganegaraan. Meskipun sekolah masih menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan sumber belajar yang kontekstual. Dalam konteks sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek peserta didik, dimana saat ini sekolah telah memiliki ruang kelas yang layak, akses informasi yang mendukung, serta laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis digital. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi potensi penting dalam menunjang implementasi inovasi model pembelajaran pkn yang memerlukan ruang kolaboratif dan akses terhadap teknologi informasi untuk mendukung proses eksplorasi, diskusi, dan presentasi peserta didik secara optimal.

Tantangan tersebut perlu dicarikan solusinya. Apalagi pembelajaran abad 21 dalam pendidikan kewarganegaraan mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Menjawab tantangan tersebut, pengalaman belajar secara kontekstual perlu dilakukan untuk memperkuat posisi PKn di SD dalam pembelajaran yang ditandai dengan ciri-ciri bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang

(*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Ciri tersebut tentu akan memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang demokratis. Maka perlu diterapkan inovasi pembelajaran PKn yang mampu mengakomodir kegiatan praktik pembelajaran yaitu dengan *project citizen*.

Penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan *model project citizen* dalam pendidikan kewarganegaraan menunjukkan hasil bahwa model ini dapat memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik menjadi lebih aktif, berani menghadapi tantangan, dan mengalami pembelajaran yang lebih bermakna (Sulistiyorini et al., 2019). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran kewarganegaraan melalui *model project citizen* berkontribusi pada penguatan pencapaian kompetensi kewarganegaraan, mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan kewarganegaraan, disposisi kewarganegaraan, tanggung jawab kewarganegaraan, dan nilai-nilai kewarganegaraan (Wartoyo & Trisiana, 2020). Selain itu, model ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan mereka dalam mengidentifikasi masalah nyata dari lingkungan sekitar, sehingga merangsang kemampuan untuk bernalar dan berpikir reflektif (Handayani et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa model *project citizen* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan sekitar mereka. Penelitian tersebut menyarankan agar pengembangan dan implementasi model *project citizen* dilanjutkan di berbagai jenjang pendidikan, dengan penyesuaian terhadap pendekatan serta pengemasan materi yang mengintegrasikan kreativitas dan pengalaman belajar peserta didik dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan mereka. Keberhasilan penerapan model *project citizen* terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, mendorong peserta didik berinteraksi dengan komunitas, serta memanfaatkan teknologi baru untuk memperluas partisipasi.

Dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih ternyata model *project citizen* mampu meningkatkan *civic literacy* baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *project citizen* efektif dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan dan keterlibatan sosial-politik. Yilmaz dan Rava (2017) menemukan bahwa model *project citizen* berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi politik individu, rekomendasi dari penelitian tersebut perlu adanya pelatihan berbasis teknologi untuk memperluas dampaknya. Hal yang serupa ditemukan oleh Harsyaf dan Hidayati (2019) yang menunjukkan bahwa *project citizen* berhasil meningkatkan keterampilan kritis dan pemahaman kewarganegaraan peserta didik, penelitian tersebut merekomendasikan perlu pengembangan modul *e-learning* untuk menjangkau lebih banyak peserta didik secara efisien dalam pembelajaran. Sementara itu, Kim dan Lee (2020) menjelaskan bahwa model *project citizen* mampu meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan peserta didik dalam isu kewarganegaraan, dengan saran penggunaan *platform online* untuk memperluas aksesibilitas dan dampaknya. Selanjutnya, model pembelajaran *project citizen* berbasis digital mengajak peserta didik lebih dekat dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan mengambil keputusan kebijakan alternatif untuk setiap permasalahan yang ada di masyarakat (Dewi, 2020). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa model *project citizen* di era digital merupakan inovasi pembelajaran baru berbasis masalah dan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis serta bertanggung jawab dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang menyebutkan sangat penting warganegara muda saat ini mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan global untuk berperilaku dan bertanggung jawab dalam perkembangan teknologi (Buchholz et al., 2020; Gleason & von Gillern, 2018; Taping Kane et al., 2020). Mencermati hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan penerapan model *project citizen* menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi untuk memperkuat efektivitas *model project citizen* dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan di berbagai kalangan dan tingkatan pendidikan.

Selanjutnya, penggunaan *website* dalam pembelajaran PKn dapat diintegrasikan dengan *model project citizen* untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik. Model *project citizen*, yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah sosial, dapat diperkuat melalui penggunaan *website* sebagai media pembelajaran. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suarjana et al. (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis *website* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Pancasila, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kewarganegaraan. Penggunaan teknologi *website* dalam pendidikan kewarganegaraan juga telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menurut penelitian oleh Loveless (2024) pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan teknologi *website* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan literasi digital yang penting dalam era informasi saat ini (Setyawan & Fatirul, 2019).

Dengan menggabungkan Model *project citizen*, peserta didik dapat memanfaatkan *website* untuk mengakses materi terkait isu-isu sosial dan kewarganegaraan, serta berkolaborasi secara daring dalam merancang proyek sosial yang relevan dengan komunitas mereka. Selain itu, pemanfaatan platform berbasis *website* dapat mendukung motivasi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan kewarganegaraan. Seperti dijelaskan oleh Indriani et al. (2023) pembelajaran berbasis *website* mampu mendorong peserta didik untuk bertindak dalam menangani isu-isu masyarakat dan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip demokrasi melalui pengalaman langsung dalam memperkaya pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Integrasi model tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik tentang Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga membina keterampilan kewarganegaraan dan mempersiapkan mereka untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas kelompoknya. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran berbasis *website* memberikan kemajuan signifikan dalam

pendidikan kewarganegaraan, yang sesuai dengan kebutuhan pelajar di era masyarakat terinformasi saat ini (Gallay et al., 2021).

Kaitanya dalam pembelajaran, model *project citizen* merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga negara dalam pemerintahan dan sistem demokrasi. Tujuan untuk mengajarkan nilai nilai kewarganegaraan yang aktif dan praktis, melalui keterlibatan langsung dalam masalah publik (CCE, 2023). Teori yang menjadi landasan dari *project citizen* adalah Program "*We the People...Project Citizen*" (Dewey, 1933). Model ini menunjukkan dampak positif dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan, karakter, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Selain itu model ini mengajarkan warga negara untuk memahami hak dan kewajiban dalam sistem pemerintahan, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembuatan kebijakan publik. Peserta didik dilibatkan dalam analisis masalah sosial dan pencarian solusi, dengan tujuan membentuk warga yang terlibat langsung dalam proses demokrasi dan pemerintahan (Quigley, 1991). Senada dengan itu *model project citizen* merupakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan watak kewarganegaraan yang demokratis serta melatih kemampuan komunikasi dan memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok belajarnya (Fajri et al., 2019; Owen & Irion-Groth, 2020; Wartoyo & Trisiana, 2020). Model ini bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik empirik sehingga pembelajaran akan semakin menantang, mengaktifkan dan lebih bermakna (Budimansyah, 2002). Mencermati penjelasan diatas, pembelajaran dengan model *project citizen* merupakan inovasi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan kewarganegaraan yang mampu mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan serta melatih komunikasi dan kerjasama.

Mencermati telaah penelitian di atas, sebagai kebaruan dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan sebuah konsep model baru yaitu model *project citizen* yang produk kemasannya disesuaikan untuk pendidikan di tingkat sekolah dasar dengan mengintegrasikan konsep model pemikiran dari Dewey (1938) tentang

pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan peserta didik, konsep model dari Quigley (1991) tentang struktur kebijakan publik (*project citizen*) dan Purta (2001) tentang partisipasi aktif keterlibatan warga negara global dalam pemerintahan yang dikombinasikan menjadi satu model baru dengan langkah langkah yang lebih sederhana yaitu model pembelajaran *project citizen integratif* berbantuan *web citizen* untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar. Model ini merupakan solusi dalam pengembangan inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar yang dikaji dan ditelaah atas masukan dari penelitian terdahulu yang diharapkan menjadi *novelty* di era masyarakat terinformasi saat ini. Model *project citizen integratif* berbantuan *web citizen* menjadi model pembeda dari penelitian sebelumnya yang menjadikan terobosan baru bagi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi sekaligus karakter dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara muda di era global dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan.

Model project citizen integratif berbantuan *web citizen* sangat diperlukan dalam konteks pendidikan dasar saat ini untuk menanggapi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan kewarganegaraan terutama di era masyarakat terinformasi. Dengan mengintegrasikan berbagai teori pendidikan yang relevan dan menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, model ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada, seperti kurangnya literasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, terbatasnya media dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, model ini diharapkan mampu memberikan banyak keuntungan dalam peningkatan keterlibatan sosial peserta didik, pengembangan keterampilan kewarganegaraan, serta persiapan untuk berperan aktif dalam dunia dengan berbagai hal perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sebagai kebaruan dalam inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, model ini tidak hanya relevan dengan konteks sosial dan teknologi saat ini akan tetapi juga menjadi *novelty* dalam pendidikan pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar dengan menghubungkan teori

dengan praktik pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kritis, dan aplikatif.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis kebutuhan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di kelas V SDN Cikoko 03 Pagi dan SDN Pengadegan 07 Pagi Jakarta Selatan. Fokus pembahasan diarahkan pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, berpikir kritis, serta dominasi pembelajaran yang berfokus pada penguasaan pengetahuan (*civic knowledge*) tanpa penguatan keterampilan dan sikap kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan hasil survei pemahaman literasi kewarganegaraan yang menunjukkan ketimpangan dalam pemahaman aspek-aspek tertentu, seperti tanggung jawab (92%), saling menghormati dan toleransi (24%), pengamalan nilai Pancasila (11%), dan kepemimpinan (21%). Keterbatasan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pengembangan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk membentuk partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, masalah lain muncul dari keterbatasan penggunaan media pembelajaran kontekstual dan rendahnya pemanfaatan teknologi informasi, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Mencermati hal tersebut, potensi dan kesiapan sekolah dalam mendukung penerapan model pembelajaran berbasis praktik dalam kewarganegaraan tetap terlihat melalui keterbukaan guru terhadap inovasi serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung di sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menghasilkan model pembelajaran *project citizen integratif* berbantuan *web citizen* untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran *project citizen integratif* berbantuan *web citizen* untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar berdasarkan validasi ahli dan uji coba lapangan ?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *project citizen integratif* berbantuan *web citizen* untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang dapat memperkaya dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pendidikan dan sosial khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dalam mengembangkan konsep dan teori pendidikan terkait model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menjadi sumber masukan untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran yang efektif. Penelitian ini juga menawarkan bahan untuk pembinaan dan pelatihan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif di sekolah dasar guna memperkuat pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Intelligentia - Dignitas